

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 6 NOMOR 2 Juli-November 2023



**SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA:
ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF
NEO-SALAFI PREACHERS**

Adib Abdulmajid

RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA

Mekki Klaina

**IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS
IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON**

Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah

**LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT
PERSPEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA
BANDUNG**

Ilim Abdul Halim & Muhlas

**PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM
AL-QUR'AN**

Abu Aman & Ali Sibro Mulisi

**POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI
KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU
GRESIK) SIDAYU GRESIK)**

*Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah &
Sholihul Huda*

**MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK
PENDIDIKAN: KAJIAN LIVING PHILOSOPHY ATAS
MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK
FIRST KLATEN**

Shafa Alistiana Irbathy

**ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS
PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN
LAMONGAN TAHUN 2019**

Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan

**PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG
KERUKUNAN BERAGAMA**

Theguh Saumantri

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA
BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 6 Nomor 2, Juli-November 2023

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

SALAFI-INFLUENCERS ON SOCIAL MEDIA: ANALYTICAL STUDY OF THE DISCOURSE OF NEO-SALAFI PREACHERS	
Adib Abdulmajid	177
RELIGIOUS DISCOURSE IN THE ARAB MEDIA	
Mekki Klaina	199
IBN THUFAIL'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN THE STORY OF HAYY BIN YAQDZON	
Moch. Iqbal & Melisa Mukaromah	219
LOGIKA TOLERANSI BERAGAMA MENURUT PERSFEKTIF MASYARAKAT PERKOTAAN DI KOTA BANDUNG	
Ilim Abdul Halim & Muhlas	237
PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN	
Abu Aman & Ali Sibro Mulisi.....	265
POLA KONFLIK SOSIAL ALIRAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS ALIRAN WAHIDIYAH DI GOLOKAN SIDAYU GRESIK)	
Muhammad Jamaluddin, Khildah Ziyadatul Habibah & Sholihul Huda	283
MULTIKULTURALISME DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN: KAJIAN <i>LIVING PHILOSOPHY</i> ATAS MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DI SD SPEAK FIRST KLATEN	
Shafa Alistiana Irbathy	303
ANALISIS ETIKA POLITIK AL MAWARDI ATAS KASUS PEMILIHAN KEPALA DESA DI KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2019	
Lutvi Diana Yulianti & Muhammad Fatkhan	321

PERSPEKTIF FILSAFAT AGAMA TENTANG KERUKUNAN BERAGAMA

Theguh Saumantri 337

**ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP
KEBAHAGIAN DALAM ISLAM**

Agustina Rusmini 359

PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU SINA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

Abu Aman

UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: abuaman1507@gmail.com

Ali Sibro Mulisi

UIN Sunan Ampel Surabaya
Email: alisbiro2706@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the correlation of education according to Ibn Sina's thought and education according to the Qur'an. This research is a literacy study, tracing references or sources in the form of articles and journals to obtain data and references related to Ibn Sina's thought. This research model is historical factual. The method used is interpretation, this method tries to describe the contents of the book and other sources accurately. The second method is induction and deduction, by analyzing all parts one by one from the references found in relation to the others or called induction. Data collection and analysis techniques were carried out with reference to the method used. After doing the analysis, then comparisons are made in terms of similarities from various sources so as to produce conclusions about Ibn Sina's educational thinking which is directed at developing all the potential that a person has towards perfect development and efforts to prepare a person to be able to live in society together by doing work or the expertise he chooses according to his talent, readiness, inclination and potential as well as comparisons of education according to the Qur'an which include al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaquh, al-Ta'aqul, al-Tadabbur, al-Tadzkirah, al-Tafakkur, al-Mau'idzah.

Keyword: *education; ibnu sini; Al-qur'an*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji korelasi pendidikan menurut pemikiran Ibnu Sina dan pendidikan menurut Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian studi literasi, menelusuri referensi atau sumber-sumber baik berupa artikel maupun jurnal untuk memperoleh data dan referensi yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Sina. Model penelitian ini bersifat historis faktual. Metode yang digunakan ialah interpretasi, metode ini berusaha menguraikan isi buku dan sumber-sumber lainnya secara tepat. Metode kedua adalah induksi dan deduksi, dengan menganalisis seluruh bagian satu per satu dari referensi-referensi yang ditemukan dalam hubungannya dengan yang lain atau disebut induksi. Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan mengacuh kepada metode yang digunakan. Setelah melakukan analisis, kemudian dilakukan perbandingan dalam hal persamaan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan kesimpulan tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang bersifat arahan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna dan upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya serta perbandingan pendidikan menurut Al-Qur'an yang diantaranya adalah *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaqub*, *al-Ta'aqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tadzkiyah*, *al-Tafakkur*, *al-Mau'idzah*.

Kata kunci: pendidikan; Ibnu Sina; Al-Qur'an

Pendahuluan

Filsafat dan pendidikan saling menginspirasi. Filsafat menjadi landasan bagi pendidikan. Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa.¹ Sedangkan menurut Rokhimin dalam buku "Tafsir Tarbawi"-nya mendefinisikan pendidikan sebagai satu kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia.² Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "paedagogie" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "pais" artinya anak dan "again" artinya membimbing, jadi jika diartikan, paedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "educate" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "to educate" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan

¹ Djumransjah Dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Menggubkan Eksistensi* (Malang: UIN-Malang Press, 2007).

² Rokhimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis Dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008).

pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.⁴

Dalam artikel Maidar Darwis dikatakan, kalau kita menelaah pandangan ilmiah tentang manusia dan aplikasinya dalam pendidikan, kita harus melihat keberadaan manusia dari berbagai disiplin ilmu. Dalam hal ini, Redja Mudyardjo melihat manusia dari beberapa disiplin ilmu, antara lain: antropologi, sosiologi, psikologi, politik dan ekonomi. Dalam pemikiran pendidikan, kiranya Ibnu Sina secara tidak langsung membicarakan manusia dari tinjauan psikologi. Dengan tinjauan manusia berdasarkan psikologi tersebut, akan melahirkan konsep psikologi anak terutama yang berhubungan dengan perbedaan individu (*individual differences*) yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Ibnu Sina dalam bukunya “Assiyasah” sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langhulung mengatakan bahwa, “Sebab manusia berbeda dalam memilih pekerjaan ada sebab-sebab yang kabur dan faktor yang tersembunyi yang sukar dipahami oleh manusia dan susah diukur dan dimengerti”.⁵

Jika mengingat kembali terkait penekanan materi pendidikan yang dipelajari dan dialami pada masa Nabi Muhammad adalah Ilmu Alquran. Hal tersebut dapat dipahami karena merupakan tugas Rasulullah untuk mengajarkan dan menanamkan pemahaman Alquran secara mendalam kepada kaum muslimin semasa hidupnya. Nabi Muhammad mengajarkan wahyu yang diterimanya sekaligus mencontohkannya sepanjang masa kenabiannya. Namun demikian bukan berarti bahwa pengajaran selain Alquran tidak diperintahkan atau tidak dianjurkan oleh Nabi kepada para pengikutnya.⁶

³ Aas Siti Sholichah, “Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an,” *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07 2018.

⁴ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1, 2022, hlm. 1–8.

⁵ Maidar Darwis, “Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina,” *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): hlm. 240–58, <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.476>.

⁶ Bambang Triyoga, “Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I,” *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 1 (2021): hlm. 1463–82, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874>.

Dalam hal ini, pendidikan dalam al-qur'an atau sistem pendidikan sudah ada sejak dahulu lewat kisah-kisah dan proses turunnya al-qur'an terhadap Nabi Muhammad.

Artikel ini menggunakan studi literasi yang menelusuri referensi atau sumber-sumber baik berupa artikel maupun jurnal untuk memperoleh data dan referensi yang berkaitan pemikiran Ibnu Sina. Model penelitian ini adalah historis faktual dengan melakukan penelusuran terhadap naskah-naskah. Metode yang digunakan ialah interpretasi, metode ini berusaha menguraikan isi buku dan sumber-sumber lainnya secara tepat. Metode kedua adalah induksi dan deduksi, dengan menganalisis seluruh bagian satu per satu dari referensi-referensi yang ditemukan dalam hubungannya dengan yang lain atau disebut induksi. Selain itu, metode ini berusaha memahami secara detail pemikiran pendidikan Ibnu Sina. Metode terakhir adalah heuristika yaitu berusaha mendapatkan pemahaman baru atau interpretasi baru melalui analisis pemikiran tokoh.

Teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan mengacuh kepada metode yang digunakan. Dalam hal ini, penulis berusaha mengumpulkan data dari sumber-sumber seperti jurnal maupun artikel untuk menemukan data-data yang terkait dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina, selanjutnya penulis menganalisis data tersebut menggunakan metode-metode di atas untuk menentukan inti dan gagasan pemikirannya. Setelah melakukan analisis, kemudian dilakukan perbandingan dalam hal persamaan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan kesimpulan tentang pemikiran pendidikan Ibnu Sina.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Ibnu Sina

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Ibnu Sina di lahirkan pada bulan Safar 370 H atau Agustus-September 980 M di Afsyanah, sebuah kota kecil yang berada di wilayah Uzbekistan saat ini. Di dunia Barat ia dikenal dengan *avicenna* dan dijuluki sebagai pangeran para dokter.⁷ Ibnu Sina merupakan tokoh yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Beliau dikenal dengan bapak kedokteran, farmasi, astronomi. Salah satu kitab yang terkenal adalah *Al-Qanun fi al-Tibb*. Kitab ini adalah buku yang berisi tentang ilmu kedokteran orang Barat menyebut buku ini dengan *Canon of Medicine*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Gerard of Cremona pada abad ke-11 dengan judul *Canon* yang diterbitkan di Roma pada tahun 1593. Kitab ini telah menjadi rujukan diberbagai universitas Barat hingga abad ke-15 dan juga dijadikan sebagai ensiklopedi kedokteran.⁸ Ibnu Sina wafat pada usia 58 tahun, tepatnya pada tahun 980 H/1037 M di Hamadan, Iran, karena penyakit maag yang kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah.⁸

⁷ Parlaungan Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): hlm. 79–93, <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>.

⁸ Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): hlm. 191, [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201). especially Islamic education today is the inception of secular science. Science is presented in the form of dichotomy. To pave the issue of Islamic education, the required reconstruction of the educational philosophy of Islam. In order to answer this question the author tries to present the ideas of Ibn Sina were rational religious scented. Ibn Sina is a figure of Islamic education which produces a lot of

Dalam usia mudanya telah menguasai beberapa disiplin ilmu seperti matematika, logika, fisika, kedokteran, astronomi, hukum. Bahkan dalam usia 10 tahun Ibnu Sina telah menghafal Al-Qur'an. Pada usia 17 tahun sebagai masa geniusnya Ibnu Sina memahami teori kedokteran dan orang sangat mengaguminya. Karena kepintarannya, Ibnu Sina diangkat sebagai konsultan dokter praktisi. Peristiwa ini terjadi ketika Ibnu Sina berhasil mengobati Pangeran Nuh Ibnu Manshur, yang sebelumnya tidak seorang dokter pun mampu menyembuhkannya. Ibnu Sina juga pernah diangkat menjadi menteri oleh Sultan Syams Al-Dawlah berkuasa di Hamdan. Diantara guru yang mendidiknya ialah Abu Abdullah Al-Natili dan Ismail sang Zahid. Karena kecerdasan otaknya yang luar biasa, Ibnu Sina dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan kepadanya dengan sempurna, bahkan melebihi gurunya. Setelah guru-gurunya kewalahan, Ibnu Sina menjadi bingung mencari tempat untuk memuaskan kehausan belajarnya yang tidak kunjung terpenuhi. Dari kemudian dari peristiwa yang telah disebutkan di atas (baca: setelah mengobati Pengeran Nuh Ibnu Manshur) Ibnu Sina diberi kebebasan untuk belajar di perpustakaan *Kutub Khana*. Dari sinilah ia dapat menguasai ilmu beberapa ilmu pengetahuan. Dilain pihak, Ibnu Sina pernah juga berguru kepada Al-Farabiy ketika dia merasa kesulitan dalam memahami metafisika Aristoteles.⁹

Karya-Karya Ibnu Sina

Untuk mendapatkan rincian secara pasti mengenai jumlah karya Ibnu Sina. Maka sangat besar jasa Fater dari Dominican Kairo yang telah menyelidiki dan menghimpun seluruh karya Ibnu Sina dalam *Essai de Bibliografi Avicenna*. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ada sekitar 276 karya Ibnu Sina. Ansari yang dalam membagi karya Ibnu Sina ke dalam 15 bidang ilmu, yaitu (1) Filsafat Umum, (2) Logika, (3) Sastra, (4) Syair, (5) Ilmu-Ilmu Alam, (6) Psikologi, (7) Kedokteran, (8) Kimia, (9) Matematika, (10) Metafisika, (11) Tafsir Alquran, (12) Tasawuf, (13) Akhlak, Rumah Tangga, Politik, dan Nubuwwah, (14) Surat-Surat Pribadi, dan (15) Serba Ragam. Di antara karya-karyanya yang paling terkenal adalah sebagai berikut:¹⁰ (1) *Al-Shifa'*, yaitu buku filsafat yang terpenting dan terbesar dari Ibnu Sina, terdiri dari empat bagian yaitu logika, fisika, matematika, dan metafisika, Buku ini tersebar di berbagai perpustakaan barat dan timur, Bagian Ketuhanan dan fisika pernah dicetak dengan cetakan batu di Teheran. Pada tahun 1956, Lembaga Keilmuan Cekoslovakia di Praha menerbitkan pasal enam dari bagian fisika yang khusus mengenai ilmu jiwa, bagian logika diterbitkan di Cairo pada tahun 1954 dengan nama "al-Burhân" di bawah asuhan Abdurrahman Badawi. (2) *Al-Najât*; yaitu ringkasan dari buku *Al-Shifa'*. Buku ini pernah diterbitkan bersama *Al-Qanun* dalam

work in various fields of science, especially medicine and education, Ibn Sina emphasizes education was held by non-dichotomous. Educational purposes thinks should be directed towards preparing a person to be able to live in the community together with the conduct of expertise chosen according to their talents and potentials. Therefore, the curriculum is conceived by Ibn Sina conceived and developed based on the stage of growth and development of the Child. Keywords: Thinking Education, Ibnu Sina, and Implications"; author": [{"dropping-particle": ""}, {"family": "Putra"}, {"given": "Aris Try Andreas"}, {"non-dropping-particle": ""}, {"parse-names": false}, {"suffix": ""}], "container-title": "LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan

⁹ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru Ibnu Sina's Educational Concept of Educational Objectives, Curriculum, Learning Methods, and Teachers," *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, no. 1 (2019): 779–90.

¹⁰ Abdullah Nur, "Ibnu Sina: Pemikiran Filsafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd," *HUNAFEA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105, <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

ilmu kedokteran pada tahun 1593 M. di Roma dan 1331 M. di Mesir. (3) *Al-Ishârat wa al-Tanbihât*; yaitu buku terbaik yang pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, diterbitkan di Kairo pada tahun 1947 dibawah asuhan Sulaiman Dunia. (4) *Al-Hikmat al-Mashriqiyyah*; buku ini ada yang mengatakan berisi tasawuf, tetapi menurut Carles Nallino, berisi filsafat Timur sebagai imbingan dari filsafat Barat. *Al-Qânûn* atau *Canon of Medicine*; buku ini pernah menjadi buku standar untuk universitas-universitas di Eropa sampai akhir abad XVII M. Buku ini pernah diterbitkan di Roma 1593 M., di India 1323 M., dan buku ini pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, dan banyak lagi seperti *Al-Sâdiyyah*, yaitu buku tentang ilmu kedokteran, *Al-Muwsiqah*, yaitu buku tentang musik; *Al-Mantiq*, yaitu buku tentang ilmu mantik; *Kamûs al-'Arabî*, terdiri atas 5 jilid; *Danis Nameh*, yaitu buku tentang filsafat; *Uyûm al-Hikmah*, yaitu buku tentang filsafat yang terdiri atas 10 jilid; *Mujiz al-Kabîr wa al-Saghîr*, yaitu buku tentang dasar-dasar ilmu logika secara lengkap. *Al-Insâf*, yaitu buku tentang keadilan sejati; *Al-Hudûd*, yaitu buku yang mrngandung istilah-istilah dan pengertian-pengertian dalam ilmu filsafat, serta, *Al-Najâh*, yaitu buku tentang kebahagiaan jiwa.

Filsafat Pendidikan Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengemukakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Melalui pendidikan jasmani atau olah raga, seorang peserta didik diarahkan agar terbina pertumbuhan dan cerdas otaknya. Sedangkan dengan pendidikan budi pekerti diharapkan peserta didik memiliki kebiasaan bersopan santun dalam pergaulan hidup sehari-hari. Sementara dengan pendidikan kesenian seorang peserta didik akan dapat mempertajam perasaannya dan meningkat daya khayalnya. Selain itu, Ibnu Sina juga mengemukakan tujuan pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan bidang perkayuan, penyablonan, dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara professional.¹¹

Menurut Ibnu Sina secara lebih jauh, maka kita akan menemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi pelajaran kepada subjek didik, antara lain: 1) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan tingkatan umur subjek didik. 2) Seorang guru dalam memberikan materi pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan bakat dan minat subjek didik, sehingga subjek didik tidak merasa bosan dalam menekuni mata pelajaran tersebut, karena sesuai dengan bakat dan minatnya. 3) Seorang guru dalam memberikan materi

¹¹ Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina 's Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers."

pelajaran, hendaklah menyesuaikan dengan kebutuhan subjek didik, terutama dalam mendapatkan peluang kerja. Dengan kata lain, kurikulum yang ditawarkan hendaknya bersifat pragmatis.¹²

Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Sedangkan terkait term yang berkaitan dengan pendidikan diantaranya yaitu *al-Tarbiyah*, *al-Ta'lim*, *al-Tazkiyah*, *al-Tadris*, *al-Tafaqub*, *al-Ta'aqul*, *al-Tadabbur*, *al-Tadzkiyah*, *al-Tafakkur*, *al-Man'idzah*.¹³

Pertama. Al-Tarbiyah. Istilah ini termasuk istilah yang paling populer, karena istilah ini termasuk yang paling banyak digunakan oleh para ahli pendidikan. Kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* ini menurut al-Raghib al-asfahaniy adalah menumbuhkan atau membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna. Kata *Rabbani* berarti orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. Dengan demikian, kata *Rabbani* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna dan mendalam, kemudian terpenggil dengan kesadarannya sendiri untuk mengontribusikan ilmunya itu untuk diajarkan kepada orang lain. *Rabbani* adalah seorang pendidik sejati dan *volunteer*.¹⁴

Kedua. al-Ta'lim. Kata ini juga populer sebagaimana kata *tarbiyah*. Banyak kegiatan pendidikan yang menggunakan kata *ta'lim*. Di Indonesia misalnya, kita jumpai kata *ta'lim* seperti majelis ta'lim yang mengacu kepada tempat untuk melakukan aktifitas pengajaran. Di kalangan para ahli pendidikan di zaman klasik, pemakaian kata *al-ta'lim* banyak dijumpai pada saat membicarakan guru dan murid. Seorang guru mereka sebut kata *al-Muallim*, dan bukan *al-murabbi*, sedangkan seorang murid mereka sebut kata *al-mausu'ah al-tarbiyah wa al-ta'li*. Dalam al-Qur'an, kata *ta'lim* disebut 42 kali untuk makna yang pada umumnya berarti mengajarkan.¹⁵ Dalam kitab al-Qur'an, kata ta'lim disebut 42 kali untuk makna yang pada umumnya berarti mengajarkan. Diantaranya yaitu: (1) Kata *ta'lim* digunakan Allah swt untuk mengajarkan kitab al-Qur'an, *al-Hikmah*, *al taurat*, juga injil (Q.S. al-Maidah: 110); (2) Untuk memberitahukan tentang adanya makanan yang halal dimakan dan baik yang berasal dari (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas (Q.S al-Maidah: 4); (3) Untuk menyatakan pengakuan malaikat, bahwasanya ilmu yang demikian hanya diajarkan oleh Tuhan kepadanya (Q.S. al-Baqarah: 32); (4) Untuk menggambarkan ungkapan nabi Yusuf yang memperoleh jabatan sebagai raja serta kemampuan untuk menakwilkan mimpi (Q.S Yusuf: 101); (5) Untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan dalam memberikan pengajaran kepada Nabi berupa ajaran yang terdapat di dalam kitab al-Qur'an, hikmah, dan segala sesuatu yang belum diketahui oleh Nabi (Q.S. an-Nisa': 13); (6) Untuk menunjukkan pada suatu zikir yang pernah diajarkan Allah (Q.S. al-Baqarah: 239); (7) Untuk menggambarkan pemberian pengetahuan yang dimiliki oleh tukang sihir (Q.S. Thaha: 71); (8) Untuk menggambarkan pemberian pengetahuan kepada umat manusia (Q.S. Yusuf: 68); (9) Untuk menyatakan pengajaran yang diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehendakinya (Q.S.

¹² Darwis, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." hlm. 12.

¹³ Muh. Muhyiddin Dan Ibnu Chudzaifah, "Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, hlm. 7.

¹⁴ Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Insan Madani Press, 2009), hlm. 22

¹⁵ Roni Ismail, *Menuju Hidup Rahmatan Lil'Alamin*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 41

al-Baqarah: 281); (10) Untuk menyatakan bahwa Allah mengajarkan keterangan (al-bayan) kepada umat manusia (Q.S. ar-Rahman: 4); (11) Untuk menyatakan tentang para pendeta yang memperoleh pengajaran al-Qur'an (Q.S. Ali Imran: 16); (12) Untuk menyatakan bahwa tentang agama yang diajarkan oleh Tuhan (Q.S. al Hujurat: 16); (13) Untuk menyatakan tentang pengajaran berupa takwil mimpi (Q.S. Yusuf: 21); (14) Untuk menyatakan pengajaran kandungan al-Qur'an (Q.S. al Baqarah: 151).

Ketiga. al-Tazkiyah. Kata al-tazkiyah adalah isim mashdar dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyatan* yang memiliki beberapa pengertian. Salah satunya yaitu Q.S. Al-Jumuah, 2:

Keempat. Al-Tadris. Al-Tadris berasal dari kata *darasa* artinya adalah tersisa bekas, dan tersisa bekasnya ini mengharuskan adanya usaha sungguhsungguh, oleh karena pelajaran-pelajaran dijelaskan dengan cara yang tuntas. Demikian pula mempelajari al-Kitab dan mempelajari ilmu akan tercapai dengan menghafal. Di dalam al-Qur'an kata *darasa* dijumpai pada pada salah satu ayat yaitu Q.S. al-An'am: 105.

Kelima. Al-Tafaqquh. Istilah tafaqquh berasal dari kata *tafaqqaha yatafaqqahu tafaqquhan* yang berarti mempelajari. Kata *tafaqquh* berasal dari kata *faqih* atau *al-fiqh* yang berarti menghubungkan kepada pengetahuan yang gaib (rasional) dalam ilmu yang tampak. Di dalam al-Qur'an kata *tafaqquh* diulang sebanyak 20 kali dengan pengertiannya sebagai berikut. Pertama, digunakan untuk arti memahami, sebagaimana terdapat pada QS. An-nisa' ayat 78, QS. Al-An'aam ayat 98, QS. Al-Anfaal ayat 65.

Keenam. Al-Ta'aqqul. Kata at-ta'aqqul berasal dari kata *al-aql* yang berarti kekuatan yang disediakan untuk menerima pengetahuan dan diartikan pula bahwa setiap ilmu yang dapat dimanfaatkan oleh manusia melalui kekuatan tersebut dinamakan akal. Bahwasanya makna asal dari kata *iaqal* adalah menahan atau mempertahankan atau mengikat, seperti pada ungkapan menahan unta dengan ikatan atau obat menahan sakit perut dan wanita mengikat rambutnya dan seseorang menjaga ucapan pada mulutnya. Beberapa pengertian tentang akal dari segi bahasa ini telah menunjukkan isyarat bahwa akal berhubungan kerja memperoleh ilmu pengetahuan, memelihara, dan menjaga memori pengetahuan dan juga berarti menjaga manusia dari kemungkinan kehilangan kesadarannya dengan cara melakukan sesuatu perbuatan yang keluar dari kontrolnya. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah: 75.

Ketujuh. Al-Tadabbur. Kata al-tadabbur berasal dari kata *dubura* yang berarti lawan dari kata menerima (khilaf al- Qubuk) dan berarti pula membelakangi. Dalam bahasa Sunda, bagian belakang tubuh manusia disebut dubur atau pantat. Dari kata *dubura* dibentuk menjadi kata *dabbara* yang isim mashdarnya al-tabdir yang berarti al-tafkir fi dubur al-umur, yakni memikirkan setelah peristiwa terjadi. Kata al-Tadabbur yang sama dengan kata *yudabbir* yang di dalam al-Qur'an paling kurang diulang sebanyak 21 kali. Kata *yudabbiru* terkadang berarti menciptakan, mengatur, memikirkan, dan merenungkan. Arti ini misalnya dapat kita jumpai pada Q.S. Yunus ayat 3:

Kedelapan. Al-Tazkirah. Istilah al-Tazkirah berasal dari kata al-Dzikir. Yang dimaksud al-Dzikir kondisi kejiwaan yang memungkinkan manusia dapat menghafal sesuatu yang diajarkan kepadanya berupa pengetahuan. Dengan demikian, kata *al-Dzīkir* sama dengan kata *al-Hifdž* yang berarti menghafal sesuatu yang diajarkan kepadanya berupa pengetahuan. Dengan demikian kata *al-Dzīkir* sama dengan kata *al-Hifdž* yang berarti menghafal dengan suatu perbedaan, bahwa menghafal berkenaan dengan sesuatu yang tidak tampak, dan terkadang dimaksudkan untuk menghadirkan sesuatu pada hati sanubari atau ucapan. Dengan demikian, bahwa ad-zikir terbagi dua bagian, yaitu dzikir dengan hati dan dzikir dengan lisan. Di dalam al-Qur'an, kata al-Tazkirah diulang sebanyak sembilan kali salah satu diantaranya yaitu Q.S. Thaha: 2- 3.

Kesembilan. Al-Tafakkur. Kata al-Tafakur berasal dari kata fakara atau al-Fitrah yang menurut al-Raghib al-Asfahani artinya adalah berfikir yaitu, kekuatan yang dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan hingga ilmu tersebut diketahuinya. Adapun al-Tafakur adalah proses penggunaan pemikiran tersebut dengan menggunakan kekuatan akal. Hal itu hanya terjadi pada manusia dan tidak pada binatang. Hal itu tidak terjadi kecuali pada sesuatu yang memungkinkan dapat dihasilkan gambaran di dalam hati. Kata al-tafakkur banyak dijumpai di dalam arti al-Qur'an dengan berbagai arti sesuai dengan konteksnya. Antara lain yaitu: Q.S. al-Baqarah: 219, Q.S. al-A'raf: 176, Q.S. an-Nahl: 44.

Kesepuluh. Al-Mauidzah. Al-Mauidzah berasal dari kata *al-wadž* yang berarti khotbah, nasihat, ucapan, dan setelah menjadi kata al-Maudzah jamaknya *mawa'idž* berarti pengajaran atau nasihat. Raghib al-Isfahani memberikan definisi yaitu peringatan atau pencegahan yang disertai menakut-nakuti, dan menurut al-Khalil al-Wadzu berarti peringatan untuk berbuat baik yang dapat menggetarkan hati nurani (Al-Asfahani n.d.). Di dalam al-Qur'an kata al-Wadzu dapat dijumpai dalam beberapa tempat antara lain yaitu Q.S. as-Syuara: 136.

Unsur-Unsur Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Bagian penting dalam proses Pembelajaran adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik kearah tujuan pendidikan. Hal ini karena pendidikan merupakan kultural transition yang bersifat dinamis kearah perubahan yang berkesinambungan, sebagai sasaran pokok dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Masalah ini, pendidik bertanggung jawab dalam keberhasilan peserta didik, baik secara spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik. peserta didik dalam proses pendidikan tentu sangatlah penting, selanjutnya dalam tulisan ini penulis mengemukakan hal tersebut yang berkaitan dengan hakikat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam. Pendidik merupakan aspek penting dalam pendidikan, pendidik mengemban amanah yang mulia dan berat untuk dilaksanakan, karena Pendidik harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal yang positif dan lebih baik, pada semua aspek yang dimiliki peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabi*, *mu'allim*, *muadadib*, *mudarris*, *muza'kiki*, dan *ustadz*.¹⁶

¹⁶ Heru Juabdin Sada, "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015).

Murobbi. Istilah murabi merupakan bentuk (sigah) al-ism al-fa'il yang berakhir. Pertama berasal dari kata raba, yarbu, yang artinya zad dan nama (bertambah dan tumbuh). Kedua berasal dari kata rabiya, yarba yang mempunyai makna tumbuh dan menjadi besar. Ketiga, berasal dari kata rabba yarubbu yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *Rabba* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Istilah Murabbi sebagai pendidik mengandung makna yang luas, yaitu 1) mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat; 2) memberi bantuan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya; 3) meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya; 4) menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mengsucceskan pendidikan; 5) memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak; 6) bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak; 7) memperbaiki sikap dan tingkah laku anak dari yang tidak baik menjadi lebih baik; 8) rasa kasih sayang mengasuh peserta didik, sebagai orang tua mengasuh anak-anak kandungnya; 9) pendidik memiliki wewenang, kehormatan, kekuasaan, terhadap pengembangan kepribadian; 10) pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tuanya di rumah yang berhak atas perkembangan dan pertumbuhan si anak. Secara ringkas term Murabbi sebagai pendidik mengandung empat tugas utama, memelihara dan menjaga fitrah anak didik jenjang dewasa, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Mu'allim. *Mu'allim* berasal dari al-fil' al-madi 'allama, mudari'nya yu'allimu, dan masdarnya al-ta'alim. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran atau orang yang mengajar. *Mu'allim* merupakan al-ismal-fa'il dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk sulasi mujarrad, masdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu. (Jurjani) Berkenaan dengan istilah *mu'allim* terdapat dalam Al Qur'an surat Al Baqarah [2] ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

Berdasarkan ayat di atas, maka mu'allim adalah orang yang mampu untuk mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya, yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibanding dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

Mu'addib. *Mu'addib* merupakan al-ismal-fa'il dari madi-nya 'addaba. 'addaba artinya mendidik, sementara mu'addib artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam wazan fi'lsulasi mujarrad 'aduba adalah 'adaban artinya sopan, berbudi baik. Al-'adabu artinya kesopanan. Adapun masdar dari 'addaba adalah ta'dib, yang artinya pendidikan. Secara etimologi mu'addib merupakan bentukan dari kata 'addaba yang berarti memberi adab, mendidik. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku yang terpuji.

Dalam kamus bahasa Arab, al-Mu'jam al Wasit istilah Mu'addib mempunyai makna dasar sebagai berikut: (1) ta'dib berasal dari kata " 'aduba-ya'dubu " yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun; (2) kata dasarnya, " adaba- ya'dibu " yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan; (3) 'addaba mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan. (Al-Wasit)

Secara terminology mu'addib adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat.

Mudarris. Secara etimologi istilah *Mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sigah al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya Pendidik, pengajar. Dalam bentuk *al-fi'l al-madi sulasi mujarrad*, *mudarris* berasal dari kata *darasa*, *mudari*'-nya yadrusu masdar-nya *darsan*, artinya telah mempelajari, sedang/akan mempelajari, dan pelajaran. Secara terminology *mudarris* adalah orang yang memiliki kepedulian intelektual dan informasi, serta mengupdate pengetahuan dan keahliannya secara cotinu, dan senantiasa berusaha membuat peserta didiknya menjadi cerdas, meminimalisir kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Mursyid. Secara etimologi istilah *Mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fa'il* dari *al-fi'l al-madi rasyyada* artinya *'allama*; mengajar. Sementara *Mursyid* memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang artinya penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur. Dalam bentuk *sulasi mujarrad* masdar-nya adalah *rusydan/asyadan*, artinya *balagah rasydahu* (telah sampai kedewasaan). *Al-rusydu* juga mempunyai arti *al-aqlu*, yaitu akal, pikiran, kebenaran, kesadaran, keinsyafan. *Al-irsyad* sama dengan *al-dialah*, *al-ta'lim*, *al-masyurab* artinya petunjuk, pengajaran, nasehat, pendapat, pertimbangan, dan petunjuk. Secara terminology *Mursyid* adalah merupakan salah satu sebutan pendidik/Pendidik dalam pendidikan Islam bertugas untuk membimbing peserta

didik agar ia mampu menggunkan akal pikiran secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berfikir. *Murysid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didiknya agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Sistem Pendidikan dalam Perspektif Al- Qur'an

Sistem Pendidikan Islam merupakan satuan kata yang mengandung kesatuan makna atau arti antara sistem dan pendidikan Islam. Olehnya itu, sebelum sampai kepada pengertian tersebut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan kedua istilah tersebut. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” (mengumpulkan) yang berarti suatu kesatuan bermacam-macam hal menjadi suatu keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dari dalam. Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independen) atau bekerja sama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.¹⁷

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Dalam tulisan Abdul Syukur Abu Bakar ada beberapa pakar pendidikan mendefinisikan pengertian pendidikan Islam, di antaranya adalah: H. A. Rahman Getteng menyatakan bahwa, Pendidikan Islam adalah upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus khalifah Allah SWT, tercapai sebaik mungkin. Zakiyah Darajat, dkk menyatakan bahwa, Pendidikan Islam adalah usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian manusia. Ahmad Tafsir mendefinisikan, Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam. Dari pengertian istilah tersebut di atas, (Sistem dan Pendidikan Islam) apabila dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berdasar dari al-Qur'an dan al- Sunnah.

Menurut pandangan Islam, unsur-unsur pokok dalam operasional pendidikan Islam terbagi ke dalam 5 bahagian yaitu:¹⁸ (1) Pembacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini tidak langsung sebagaimana mestinya, karena pembacaan al-Qur'an hanya sebutan dan sekedar bisa membaca, tidak sampai pada tingkat pemahaman dan pengamalannya. (2) Tazkiyah atau penyucian. Dalam hal ini penyucian jiwa dan budaya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan ajaran agama Islam. Hal ini pun bisa sebagai melaksanakan acara-acara ritual yang sakral (termasuk suci dari pengaruh agama Hindu dan Budha). (3) Ta'lim atau pengajaran al-Kitab. Hal ini dimaksudkan agar berkembang budaya tulisan. Pengajaran ini hanya sampai pada tarap baca tulis Arab, latin atau

¹⁷ Abdul Syukur Abu Bakar, “Sistem Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1 (2020)., hlm. 21.

¹⁸ Abdul Syukur Abu Bakar, “Sistem Pendidikan Islam,” hlm. 11.

melayu di kalangan mereka, hanya terbatas dan tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. (4) Al-Hikmah. Pengajaran al-Hikmah dimaksudkan untuk mengembangkan budaya dan kemampuan berfikir dan berfilsafat. Hal ini boleh dikatakan tidak ada. (5) Al-Ilmu. Pengajaran al-Ilmu dimaksudkan agar tumbuh berkembang ilmu pengetahuan di segala bidangnya termasuk teknologi, ternyata boleh dikatakan tidak ada sama sekali.

Di samping itu, sistem Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khusus antara lain: Sistem ibadah, sistem ini tidak terbatas pada ibadah yang sudah dikenal seperti rukun Islam tetapi pengertiannya lebih daripada itu. Yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah SWT, mengambil petunjuk hanya darinya saja tentang persoalan dunia maupun akhirat. Pembinaan rohani adalah menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dan Allah swt dalam keadaan apapun dan pada seluruh kegiatan berfikir dan merasa, sebab rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi manusia serta dengan rohani itulah seluruh alam ini berhubungan. Oleh karena itu, rohani perlu dibina secara khusus. Pembinaan intelektual, dalam hal ini disadari bahwa akal merupakan kekuatan untuk membangkitkan daya fikir sehingga perlu dibina tenaga akal dalam pembuktian dan pencarian kebenaran dan Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif unsur situasi pendidikan dibagi ke dalam lima bahagian yaitu Pendidik, Anak didik, Tujuan pendidikan dan Alat pendidikan.

Baik Al-Qur'an maupun Hadits, terma *actuating* banyak dijelaskan baik secara implisit maupun eksplisit. Term *actuating* dalam Al-Qur'an maupun hadits ditunjukkan dengan kata-kata kunci yaitu *يفعل، فعل، يفعل* (*fa'ala-yaf'alu*) artinya melakukan pekerjaan, melaksanakan. Adapun term pendidikan dalam bahasa Al-Qur'an secara umum ditunjukkan dengan kata *tarbiyah* (تربية), *ta'lim* (تعليم), dan *ta'dib* (تأديب). Term-term itu disebutkan dalam Al-Qur'an, kecuali kata *Ta'dib* yang banyak disebutkan dalam sejumlah hadits Rasulullah SAW. Bila ditelusuri secara keseluruhan, term-term pendidikan juga dapat ditemui pada kata *tahdzib*, *tazkiya*, *nashihah* wa *iryyad* dan sebagainya.¹⁹

Secara bahasa *actuating* adalah pengarahan atau dalam arti lain pergerakan, pelaksanaan. Sedangkan secara istilah *actuating* ialah mengarahkan semua anggota karyawan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain *actuating* dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan guna mencapai tujuan organisasi dengan berdasarkan pedoman pada perencanaan (planning) dan usaha-usaha pengorganisasian. Pelaksanaan suatu pekerjaan dan penggunaan alat-alat bagaimanapun handal dan canggihnya, baru bisa dimanfaatkan apabila anggota organisasi ikut berperan aktif dalam melaksanakannya.

Dalam bahasa Arab, kata *Actuating* diartikan sebagai "*At-Taujib*" yang bermakna menggerakkan dan mengarahkan. Didalam Al-Qur'an sendiri telah banyak menjelaskan tentang kata-kata kunci yakni suatu proses mengarahkan dan menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan bersama.¹³ Tujuannya adalah selain tujuan pendidikan tercapai, pelaksanaan proses pendidikan mampu menghasilkan output yang bermutu (kemampuan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan pelanggan berupa produk dan jasa).²⁰

¹⁹ Qomaria Abusama, "Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits," *Jurnal Al-Himayah* 4 (2020), hlm. 22.

²⁰ Endah Tri Wisudaningsih, "Konsep Actuating Dalam Alquran Dan Hadits," *Jurnal Humanistika, Institut Ilmu Keislaman Zainul*

Pelaksanaan pendidikan mencakup dua jenis lembaga pendidikan, yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah sebuah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, mencakup atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah semua aktivitas pendidikan yang terorganisir dan diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun termasuk bagian untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar. Komponen pendukung pelaksanaan (*actuating*) pendidikan yaitu kurikulum dan pembelajaran serta keberadaan seorang pemimpin atau kepala sekolah.

Actuating (pelaksanaan) pendidikan juga merupakan upaya berupa pemberian bimbingan dan pengarahan kepada anak didik melalui penggalan potensi yang dimiliki agar diperoleh perubahan sikap dan pemikiran kearah lebih baik. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pendidikan Islam memposisikan pelaksanaan (*actuating*) pendidikan pada kedudukan dan derajat yang tinggi didalam ajaran Islam. Dalam hal ini, islam merumuskan secara konseptual tentang wajibnya menuntut ilmu, karena dengan ilmu tersebut mutu sumber daya manusia akan ikut bertambah dan terangkat harkat martabatnya.²¹

Beberapa ayat Al-Qur'an secara keseluruhan menggambarkan tentang mengerjakan atau melaksanakan suatu proses pendidikan. Pendidikan pertama dalam Islam adalah aspek aqidahnya. *Actuating* atau disebut juga pelaksanaan pendidikan dalam Al-Qur'an juga dimaknai sebagai upaya menggerakkan, memberikan pengarahan, memberikan kabar gembira, memberikan peringatan dan bimbingan. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *actuating* (pelaksanaan) pendidikan.

وَايَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: "Suatu tanda (kekuasaan-Nya) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus lalu) Kami menghidupkannya dan mengeluarkan darinya biji-bijian kemudian dari (biji-bijian) itu mereka makan. Kami (juga) menjadikan padanya (bumi) kebun-kebun kurma dan anggur serta Kami memancarkan padanya beberapa mata air. Agar mereka dapat makan dari buahnya, dan dari hasil usaha tangan mereka. Mengapa mereka tidak bersyukur?"

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa bumi ini pada awal mulanya tandus, tidak ada satu tumbuh-tumbuhan pun yang hidup padanya. Tatkala Allah Swt menurunkan hujan padanya (bumi), maka bumi menjadi subur dan mampu menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam

Hasan Genggong Kraksaan 4 (2018)., hlm. 4.

²¹ Abusama, "Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits." hlm. 41.

yang subur. Makna kata “ذِي الْعَالَمِينَ”, ialah agar mereka dapat makan buah dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka, yaitu yang mereka tanam dan mereka semai. Selanjutnya Ibnu Jarir menjelaskan bahwa memang demikian pula menurut qiraat sahabat Ibnu Mas'ud r.a. Dalam ayat 33-35 dua hal yang perlu diperhatikan ialah bahwa hendaknya manusia didalam bekerja didasarkan atas kepentingan produksi, memiliki semangat dan motivasi tinggi dan melengkapi kesiapan diri dengan berbagai macam keterampilan agar dapat mengelola sumber daya yang ada dengan segala potensi yang dimilikinya.

Dalam Al-Qur'an, pelaksanaan pendidikan erat kaitannya dengan leadership atau kepemimpinan. Sebab dalam proses pelaksanaan pendidikan, aspek kepemimpinan yang terpenuhi secara syariat, menjadi salah satu aspek terpenting dalam pendidikan. Ada banyak penuntut ilmu pada zaman sekarang bersungguh-sungguh didalamnya akan tetapi tidak sampai pada hakikat dan kefitrohan ilmu dan manfaatnya. Hal ini bisa jadi karena salah jalan dalam proses pendidikan dan meninggalkan syarat-syarat dalam pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan dalam pelaksanaannya (dalam Al-Qur'an dan Hadits) bertujuan untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan perkembangan dari total kepribadian seorang insan manusia melalui pendidikan spiritual, intelektual, jasmani dan rohani manusia. Dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an sebelumnya, ada beberapa prinsip pelaksanaan (*actuating*) pendidikan, yaitu, penanaman nilai-nilai aqidah dan keimanan, integritas dalam proses pelaksanaan pendidikan, keseimbangan antara ruhaniah dan jasmaniah, antara teori dan praktek, bersifat universal, meliputi seluruh aspek kepribadian manusia, tanggung jawab dan konsistensi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan dan musyawarah dalam kepemimpinan.²²

Hakikat Pendidikan dalam al-Qur'an sesungguhnya melekat pada diri pendidik sebagai Pelaksana dari pendidikan, Sedangkan pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dikemukakan pada pokok pikiran hakekat pendidikan Islam yaitu;²³

Pertama. Proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan Istiqomah, penanaman nilai, pengarahan, bimbingan kepada peserta didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu.

Kedua. Cinta kepada Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang dilakukan dengan senantiasa menambah ilmu pengetahuan dan menghayati. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berkarakter dan bercirikan Islam, yaitu peran Pendidik sebagai khalifah fil ardhil kaitannya hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan dengan alam sekitas (*hablum min al-alam*).

²² Roni Ismail, “Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup”, *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.

²³ Sada, “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an.”, hlm. 30.

Ketiga. Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai Insaniah dan Ilahiyah. Yaitu: a) nilai-nilai yang berdasarkan dari sifat-sifat Allah Asmaul Husna yakni nama-nama yang indah yakni idealitas manusia yang disebut fitrah, yang harus dikembangkan. b) Nilai yang bersumber pada hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia.

Keempat. Pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan ini diberikikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi ini memungkinan manusia untuk dididik dan selanjutnya juga bisa mendidik.

Al-Qur'an juga ikut menjelaskan tentang bagaimana tata cara atau strategi pelaksanaan pendidikan yang banyak bersumber dari peristiwa-peristiwa sejarah pada zaman kenabian. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh para rasul dan nabi bahkan sahabat rasul didalam menggerakkan kaumnya. Ada pula beberapa ayat sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya yang menyinggung strategi pelaksanaan pendidikan menurut Al-Qur'an.²⁴ (1) Memberikan pengarahan kepada stakeholder pendidikan yang sudah diberikan tugas dan tanggung jawab dalam mengelola pendidikan. (2) Dalam melaksanakan tugas pendidikan, diperlukan suatu musyawarah bersama tentang standar-standar pelaksanaan aktivitas pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang ditemui. (3) Profesionalisme dalam melaksanakan setiap program yang sudah direncanakan sebelumnya sesuai dengan tugas dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap pelaksana pendidikan. (4) Menjalin dan menjaga komunikasi yang efektif antara pemimpin dan anggota atau subjek dalam lembaga pendidikan. Berhasil tidaknya suatu perencanaan dan pengorganisasi yang dilakukan sebelumnya bergantung pada komunikasi seluruh subjek pendidikan dalam melaksanakan proses pendidikan. (5) Senantiasa memberikan motivasi, dorongan kepada sesama pelaksana pendidikan.

Kesimpulan

Menurut permasalahan yang telah dijabarkan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk pertumbuhan seseorang, karnanya pendidikan diusahakan harus menjadi point utama yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan, baik dalam lingkungan, waktu, sistem, dan sebagainya. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi dalam pendidikan, yaitu, materi yang diberikan harus sesuai dengan tingkatan umur peserta didik, harus sesuai dengan bakat dan minat peserta didik, dan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum yang ditawarkan hendaknya bersifat pragmatis.

²⁴ Abusama, "Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits.", hlm. 21.

Sedangkan pendidikan menurut Al-Qur'an antara lain, *al-Tarbiyah, al-Ta'lim, al-Tazkiyah, al-Tadris, al-Tafaqub, al-Ta'aqul, al-Tadabbur, al-Tadzkiroh, al-Tafakkur, al-Mau'idzah*. Unsur pokok operasional pendidikan dalam Islam antara lain: pembacaan Al-Qur'an, tazkiyah, ta'lim, al-hikmah, dan al-ilmu. Hakekat pendidikan dalam Al-Qur'an antara lain, yaitu, proses transformasi dan internalisasi, cinta pada ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam, dan pada peserta didik. Strategi pelaksanaan pendidikan dalam Al-Qur'an antara lain yaitu, memberikan pengarahannya, musyawarah, profesionalisme, menjaga komunikasi, memberikan motivasi.

Daftar Pustaka

- Abdul, Syukur Abu Bakar. "Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1 (2020).
- Abusama, Qomaria. "Actuating Pendidikan Dalam Pandangan Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Al-Himayah* 4 (2020).
- Ahmad, I. S.. *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Ahmad, R. S. *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*, Yogyakarta: Sociality, 2017.
- Al Wizar. . *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina*, Vol, 40, No. 1, 2015.
- Arroisi Jarman, A. et.al. (*Psikologi Islam Ibnu Sina, Studi Analisis Kritis Tentang Konsep jiwa Perspektif Ibnu Sina*)
- Atang, H. A., & Saebani Ahmada Beni, S. A. *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Atmonadi. *Kun Fayakun Man Arofa Nafsahu Araofa Robbahu Menyingkap Tauhid Hamba Allah*, Yogyakarta: Atmoon Self publishing, 2018
- Amrullah, Djumransjah Dan Abdul Malik Karim. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Chudzaifah, Muh. Muhyiddin Dan Ibnu. "Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik." *Al-Fiker: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2021).
- Darwis, Maidar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 240–58. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.476>.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Hanafi Ahmad, H.. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- Herwansyah.. *Pemikiran Filsafat Ibnu Sina*, Vol, 1, No 1, 2017.
- Irawan Nova Eko, I. N.. *Buku Pintar Pemikiran-Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi*, Yogyakarta: IRCISOD, 2015.

Maidar, D. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina*, Vol, XIII, No 2, 2013.

Muhammad, J. G. *147 Ilmuan Terkemuka dalam Sejarah Islam*, Pustaka Al-Kautsar

Nur, Abdullah. "Ibnu Sina: Pemikiran Fisafatnya Tentang Al-Fayd, Al-Nafs, Al-Nubuwwah, Dan Al-Wujûd." *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 6, no. 1 (2009): 105. <https://doi.org/10.24239/jsi.v6i1.123.105-116>.

Parlaungan, Parlaungan, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. "Pemikiran Ibnu Sina Dalam Bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 79–93. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.51>.

Putra, Aris Try Andreas. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2016): 191. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).191-201](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).191-201).

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina ' s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers." *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, no. 1 (2019): 779–90.

Rokhimin. *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis Dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008.

Sada, Heru Juabdin. "Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (2015).

Sholichah, Aas Siti. "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07 (2018).

Triyoga, Bambang. "Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I." *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8, no. 1 (2021): 1463–82. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i5.22874>.

Wisudaningsih, Endah Tri. "Konsep Actuating Dalam Alquran Dan Hadits." *Jurnal Humanistika, Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan* 4 (2018).

Sifa, H. *Dialog Filsafat Dengan Teologis*, Bandung: Tafakur, 2014.

Zaprul Khan. *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakarta: IRCISOD, 2019.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

